

Penguatan Literasi Digital Guru dan Siswa Sanggar Bimbingan Kampung Baru dan Kepong melalui Pembelajaran Holistik Berdiferensiasi Konten Digital

Andriyani^{1*}, Sitti Nur Djannah², Akmal³, Dede Dwi Aprilia⁴, Moch Muhajir⁵

^{1,2,3,4}Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

⁵Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia

*Corresponding Author: andriyani@mpmat.uad.ac.id

Info Artikel

Diterima: 18/11/2023

Direvisi: 26/11/2023

Disetujui: 30/11/2023

Abstract. *The changing role of teachers as creative and innovative facilitators in solving problems in learning is a challenge for teachers who don't yet have good digital skills. Moreover, it is a challenging problem for the teachers who must dedicate to educate students in non-formal educational institutions that have limited digital learning facilities that support learning, such as the Tutoring Studio in Kuala Lumpur, Malaysia. Students' conditions are very diverse with complex socio-cultural problems. This has implications for the lack of technology integration in learning. Therefore, the aim of the community service activities carried out at the Kampung Baru and Kepong Tutoring Studio is to strengthen the digital literacy of teachers and students through the use of technology in content-differentiated holistic learning. The methods for implementing service activities consist of measuring teacher competency and student abilities, socialization of learning technology, training in the preparation and digitization of electronic learning devices, content-based holistic learning with digital teacher teaching materials, as well as evaluation regarding the impact of activities on the digital literacy abilities of teachers and students. The evaluation results show that there has been an increase in the digital literacy skills of teachers and students after implementing the results of teacher training in student learning. Teachers' ability to apply their functional skills to digital devices can be seen in the preparation of several learning tools such as simple worksheets. Likewise, students already have good technical skills in accessing, understanding, and using information from various digital sources. Beside that, students can also choose important and more critical information when using their smartphones to support their learning process because the teacher's digital teaching materials are presented in a more interesting way.*

Keywords: Digital literacy, Teachers, Students, Content differentiation.

Abstrak. Alih peran guru sebagai fasilitator yang kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran ternyata menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru yang belum memiliki keterampilan digital dengan baik. Apalagi guru-guru yang harus mengabdikan dirinya untuk mendidik siswa di lembaga-lembaga pendidikan non formal yang memiliki keterbatasan sarana pembelajaran digital yang mendukung pembelajaran seperti Sanggar Bimbingan di Kuala Lumpur, Malaysia. Kondisi siswa sangat beragam dengan masalah sosio-kultural yang kompleks. Hal ini berimplikasi terhadap kurangnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Kampung Baru dan Kepong ini adalah untuk menguatkan literasi digital guru dan siswa melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran holistik berdiferensiasi konten. Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri dari: pengukuran kompetensi guru dan kemampuan siswa, sosialisasi teknologi pembelajaran, pelatihan penyusunan dan digitalisasi perangkat pembelajaran elektronik, pembelajaran holistik berbasis konten dengan bahan ajar digital guru, serta evaluasi terkait dampak kegiatan terhadap kemampuan literasi digital guru maupun siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan literasi digital guru maupun siswa setelah implementasi hasil pelatihan guru dalam pembelajaran siswa. Kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan fungsionalnya pada perangkat digital sudah terlihat dalam penyusunan beberapa perangkat pembelajaran seperti lembar kerja sederhana. Demikian halnya dengan siswa yang sudah memiliki keterampilan teknis baik dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Selain itu, siswa juga sudah dapat memilih informasi yang penting dan lebih kritis dalam memanfaatkan *smartphonenya* untuk mendukung proses belajarnya karena bahan ajar digital guru sudah disajikan dengan lebih menarik.

Kata Kunci: Literasi digital, Guru, Siswa, Diferensiasi konten.

How to Cite: Andriyani, A., Djannah, S. N., Akmal, A., Aprilia, D. D., & Muhajir, M. (2023). Penguatan Literasi Digital Guru dan Siswa Sanggar Bimbingan Kampung Baru dan Kepong melalui Pembelajaran Holistik Berdiferensiasi Konten Digital. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 473-482. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3413>



Copyright (c) 2023 Andriyani, Sitti Nur Djannah, Akmal, Dede Dwi Aprilia, Moch Muhajir. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan tergantung pada kompetensi guru, baik itu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, kepemimpinan, maupun spiritual (Musfah, 2012). Guru haruslah memiliki penguasaan materi yang baik, tepat memilih metode pembelajaran, paham karakteristik siswa, maupun terampil dalam menyampaikan idenya, sehingga

pembelajaran yang dilakukan menjadi bermakna. Di era society 5.0 ini, guru juga diharapkan menjadi pribadi yang kreatif, mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0. Sehingga di era society 5.0, para guru secara tidak langsung dituntut untuk memiliki keterampilan di bidang digital, berpikir kreatif dan inovatif dalam mengajar di kelas (Alimuddin & Fitria, 2019). Tuntutan terhadap kompetensi guru ini sejalan dengan apa yang termaktub dalam UU No 14 tahun 2005 tentang kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional agar guru maupun siswa mempunyai kompetensi yang sama-sama diperlukan dalam menghadapi abad ke-21 ini (Boholano, 2017; Chalkiadaki, 2018; Häkkinen et al., 2017; Hendon & Abdullah, 2016; Kaufman, 2013; Warner & Kaur, 2017).

Kebutuhan akan kompetensi-kompetensi yang dituntutkan UU kepada guru dan keterampilan di era society 5.0, menunjukkan peran besar guru dalam penguasaan teknologi informasi ketika mengelola pembelajaran yang adaptif di kelas. Di era globalisasi dan *smart society* saat ini, guru perlu mengombinasikan kemampuan intelektualnya terhadap konsep-konsep dasar dan ketrampilan kontemporeranya dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Hal ini tentu sangat berkaitan erat dengan penguasaan guru terhadap kemampuan literasi digital. Dengan kemampuan literasi digitalnya melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, guru akan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, inovatif serta kreatif (Junindra, dkk., 2021). Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran dapat terkoneksi satu dengan lainnya secara masif dan adaptif sehingga komunikasi antar siswa maupun guru dan siswa dapat lebih efektif dan mudah dalam pemecahan masalahnya (Syahputra, 2018).

Pentingnya kemampuan literasi digital bagi guru tersebut, tidak serta merta membuat pencapaian kemampuan ini menjadi orientasi utama dalam kegiatan-kegiatan pedagogik guru. Beberapa penelitian menunjukkan rendahnya kemampuan literasi digital guru diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Juniarta (2017) terkait rendahnya literasi digital guru dalam mengadopsi ICT untuk menunjang proses pembelajaran; laporan Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom) (dalam Astini, 2019) terkait sangat rendahnya kemampuan literasi digital guru-guru yang mencapai sekitar 60 persen ditandai dengan masih gagapnya guru terhadap kemajuan digital; serta penelitian Saepudin (2019) terkait analisis rendahnya tingkat literasi digital guru. Rendahnya kemampuan literasi digital disebabkan beberapa faktor yang menurut Keong, etc. (2005) atas dasar penelitiannya dikarenakan faktor kurangnya waktu, jenis pelatihan terhadap guru, dukungan-dukungan teknis, pengetahuan ICT guru, serta kesulitan guru dalam penggunaan teknologi.

Kondisi ini juga terjadi di dua Sanggar Bimbingan (SB) yang ada di Kuala Lumpur, yaitu SB Kampung Baru dan SB Kepong. Kedua SB ini merupakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang pendiriannya disinkronkan dengan program Pendidikan Non-Formal pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional. Pendirian SB ini bertujuan untuk mendidik anak-anak pekerja migran WNI yang tidak berdokumen agar mendapatkan kesempatan belajar dan bersekolah. Selama ini, kegiatan-kegiatan bagi guru-guru di sana masih belum mampu mengakomodir pemenuhan kompetensi-kompetensi guru, tidak terkecuali kemampuan literasi digital. Belum lagi kondisi sosio-kultural dan

kompleksitas masalah siswa-siswa di sana semakin memperluas minimnya fasilitas perkembangan siswa dalam segala dimensi pendidikan secara utuh termasuk aksesibilitas pendidikan formalnya. Kecenderungan tidak adanya legalitas formal dan ketidaksamaan pendidikan di SB dikuatirkan dapat mempengaruhi motivasi belajar berkelanjutan siswa yang tumbuh dalam diri siswa di sana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sanggar Bimbingan di kedua SB tersebut, diketahui bahwa: kompetensi guru dalam memanfaatkan dan menguasai perangkat digital untuk mengembangkan pembelajaran masih rendah, pembelajaran yang dilakukan masih kurang menarik dan kurang inovatif, media pembelajaran masih kurang interaktif, orientasi pembelajaran masih hanya berfokus pada kognitif saja dan belum holistik, serta keterbatasan sumber belajar pendukung pembelajaran. Keterbatasan sumber belajar, media pembelajaran interaktif maupun pembelajaran yang bermakna untuk membekali siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21 ini juga disebabkan oleh keterbatasan kompetensi guru dalam penguasaan perangkat digital akibat kurangnya literasi digital guru. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan sumber belajar, media maupun pembelajaran inovatif secara mandiri. Tidak jarang pembelajaran di beberapa pelajaran terkesan monoton dan tidak menarik minat belajar siswa, sehingga pemahaman siswa terhadap materi-materi yang berpotensi sulit dipelajari siswa menjadi kurang.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat mengakomodir perbedaan kebutuhan belajar siswa, keterbatasan kondisi siswa SB dalam lingkungan belajarnya, kebutuhan model pendidikan yang mengorientasikan interaksi atau hubungan individu dengan lingkungannya, tanggung jawab dalam penciptaan hubungan yang harmonis dan sinergis dengan alam, serta keseimbangan yang mengedepankan aspek normatif maupun nilai dalam kerangka pembelajaran holistik. Dengan pembelajaran holistik, kebutuhan dan potensi siswa baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif dan spiritual dalam kerangka kurikulum transformasional tetap tercapai. Karena pembelajaran holistik bertujuan bukan hanya pada capaian kognitif saja, namun juga membentuk siswa yang mampu memahami masalah di sekitarnya dan berusaha terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah baik lokal maupun global (Musfah, 2012). Lebih lanjut, disampaikan bahwa pembelajaran holistik meniscayakan kompetensi dan militansi siswa tentang diri, lingkungan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi. Pendekatan pembelajaran ini tentu relevan untuk diimplementasikan pada siswa di SB yang memiliki kompleksitas masalah. Apalagi siswa di SB merupakan anak berkewarganegaraan Indonesia (WNI) yang belum mendapatkan hak PUS AM (Pendidikan Untuk Semua Anak Marginal) dari tahun ke tahun semakin meningkat sampai ± 570 orang per 2022. Bahkan, rata-rata anak-anak tersebut masuk ke kelas yang sama tanpa penjurusan kelas. Sedangkan dukungan pendidikan di rumah juga masih kurang, mengingat latar belakang orang tua mereka yang berpendidikan rendah dan mayoritas berprofesi buruh.

Merujuk paparan di atas, maka masalah prioritas yang akan diselesaikan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah masalah rendahnya literasi digital guru yang berdampak pada literasi digital siswa dan kurangnya pemberian penguatan terhadap kemampuan tersebut dalam

kerangka pembelajaran yang dapat mengakomodir kompleksitas masalah siswa. Dengan demikian, tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk menguatkan literasi digital guru dan siswa melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran holistik berdiferensiasi konten. Sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran inovatif di SB secara optimal serta mampu membekali dan menyiapkan siswa untuk terjun dalam persaingan global meskipun kondisi Sanggar Bimbingan masih belum memiliki standar input, proses, kurikulum, sarana prasarana, dan output.

Metode Pelaksanaan

Secara garis besar, kegiatan pengabdian ini terdiri dari 5 (lima) kegiatan utama yaitu: pengukuran kompetensi guru dan kemampuan siswa, sosialisasi teknologi pembelajaran, pelatihan penyusunan dan digitalisasi perangkat pembelajaran elektronik, pembelajaran holistik berbasis konten dengan bahan ajar digital guru, serta evaluasi terkait dampak kegiatan terhadap kemampuan literasi digital guru maupun siswa. Secara detail kelima kegiatan tersebut disajikan dalam jabaran berikut.

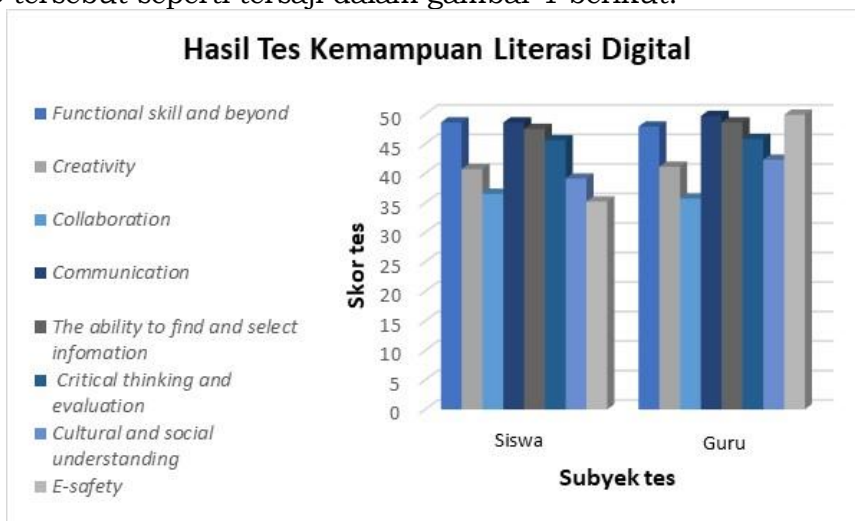
1. Pengukuran kompetensi guru dan kemampuan siswa yang dilakukan melalui wawancara/*in-depth interview*, observasi, dan tes tertulis terkait kemampuan literasi digital guru maupun siswa. Dalam hal ini tim PKM melaksanakan wawancara langsung dengan Kepala Sanggar Bimbingan, guru dan siswa terkait kondisi pembelajaran (fasilitas, bahan ajar maupun model pembelajaran guru) di Sanggar Bimbingan. Kemudian, tim PKM melaksanakan observasi terhadap pembelajaran guru dan siswa, dan diakhiri dengan pemberian tes tertulis untuk mengukur kemampuan literasi digital guru dan siswa.
2. Sosialisasi teknologi pembelajaran dilakukan untuk mengenalkan teknologi yang akan digunakan untuk penyusunan perangkat pembelajaran bagi guru, dan teknologi tersebut merupakan teknologi hasil riset pengembangan ketua tim PKM yaitu teknologi *Mathflip Creator* terintegrasi *Mobile Learning* dan sebuah *software Flipbook PDF Corporate Edition* secara online kepada guru-guru di SB Kampung Baru dan SB Kepong.
3. Pelatihan penyusunan dan digitalisasi perangkat pembelajaran elektronik yang dilakukan selama 4 kali pertemuan secara *online* dan 1 kali pertemuan secara *offline* di SB Kampung Baru dan SB Kepong.
4. Pembelajaran holistik berbasis konten dengan bahan ajar digital guru yang dilakukan selama 2 hari secara di SB Kampung Baru dan SB Kepong.
5. Evaluasi terkait dampak kegiatan terhadap kemampuan literasi digital guru maupun siswa dengan memberikan instrumen angket respon dan tes kemampuan literasi digital. Dari hasil evaluasi diharapkan dapat diketahui sejauh apa dampak signifikan pelatihan terhadap kemampuan literasi digital guru dalam menyusun perangkat pembelajaran digital maupun pemanfaatan sumber belajar elektronik lainnya, serta dampak terhadap kemampuan digital siswa dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM ini dimulai dengan pengukuran terhadap kompetensi guru dan kemampuan siswa yang dilakukan melalui teknik wawancara/*in-depth interview*, observasi, dan tes tertulis sebagai data awal yang menggambarkan kemampuan literasi digital guru maupun siswa di SB Kampung Baru dan SB Kepong. Data awal ini akan digunakan untuk

mengetahui gambaran kemampuan literasi digital guru maupun siswa di kedua SB. Pada awal pengukuran, tim PKM melaksanakan wawancara langsung dengan Kepala Sanggar Bimbingan Kampung Baru dan Kepala Sanggar Bimbingan Kepong, guru-guru maupun siswa-siswa di kedua SB. Dari hasil wawancara diketahui kondisi pembelajaran (fasilitas, bahan ajar maupun model pembelajaran guru) di kedua Sanggar Bimbingan. Menurut informasi yang berhasil digali oleh tim PKM, diketahui bahwa kedua SB belum memiliki fasilitas pendukung pembelajaran digital, baik berupa perangkat keras (laptop ataupun komputer) untuk guru mendigitalisasi perangkat pembelajarannya, maupun LCD ataupun proyektor. Guru maupun siswa juga belum pernah mendapat pelatihan digitalisasi perangkat pembelajaran dan bahan ajar siswa juga masih berupa modul cetak yang harus digandakan sendiri sehingga memerlukan biaya yang tidak sedikit bagi siswa. Informasi ini juga diperkuat oleh hasil observasi tim PKM terhadap pembelajaran guru dan siswa. Selanjutnya, pengukuran awal diakhiri dengan pemberian tes tertulis tentang kemampuan literasi digital guru dan siswa.

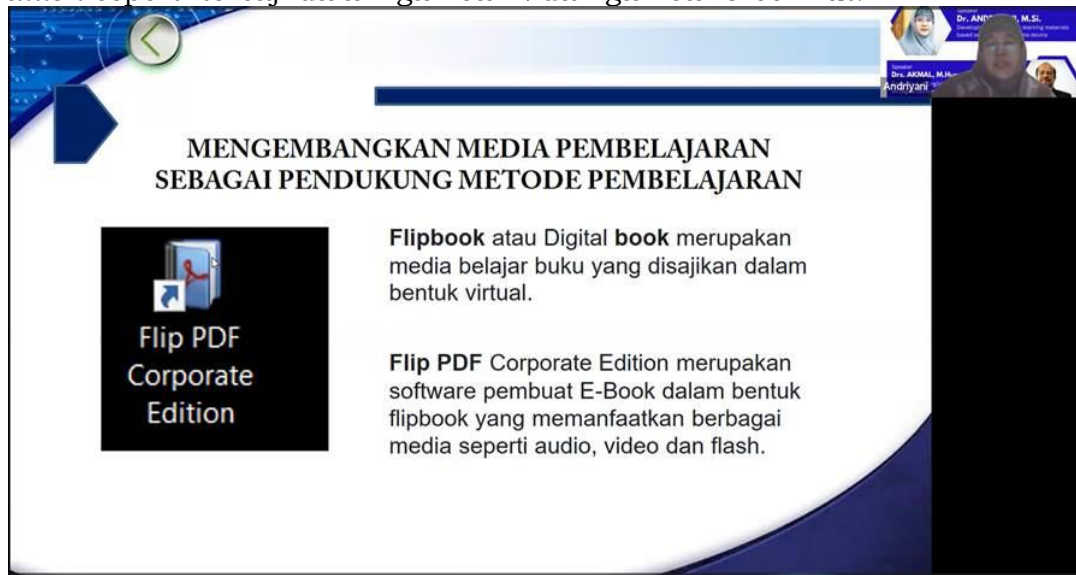
Hasil pengukuran literasi guru dan siswa menunjukkan bahwa kemampuan literasi keduanya masih rendah baik di SB Kampung Baru maupun SB Kepong. Berdasarkan hasil tes pengukuran kemampuan literasi digital diketahui bahwa kemampuan literasi digital siswa untuk setiap aspek literasi digital memiliki rata-rata masih kurang dari 50 atau 50% dari skor maksimal yang harus dicapai siswa, demikian halnya dengan guru-guru dari kedua SB tersebut seperti tersaji dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hasil tes pengukuran literasi digital

Kegiatan pengabdian selanjutnya adalah sosialisasi teknologi pembelajaran yang dilakukan untuk mengenalkan teknologi yang akan digunakan dalam penyusunan perangkat pembelajaran bagi guru. Dalam hal ini tim PKM menggunakan teknologi hasil riset pengembangan ketua tim PKM yang berupa teknologi *Mathflip Creator* terintegrasi *Mobile Learning* dan sebuah *software Flipbook PDF Corporate Edition* secara online. Pertemuan sosialisasi ini dilakukan secara online dengan guru-guru di SB Kampung Baru dan SB Kepong. Pada kegiatan sosialisasi ini, guru-guru dikenalkan fitur-fitur yang terdapat pada kedua teknologi tersebut dan tim PKM membagikan link *google drive* berisi installer kedua *software* tersebut beserta petunjuk instalasi.

Setelah melakukan sosialisasi, tim PKM melaksanakan kegiatan inti yang berupa pemberian pelatihan penyusunan dan digitalisasi perangkat pembelajaran elektronik. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan secara online, dan 1 kali pertemuan secara offline bertempat di SB Kampung Baru dan SB Kepong, Kuala Lumpur-Malaysia. Kegiatan pelatihan terhadap guru-guru SB tersebut dilakukan dengan menggunakan teknologi *Mathflip Creator* terintegrasi *Mobile Learning* dan *software Flipbook PDF Corporate Edition* seperti tersaji dalam gambar 2 dan gambar 3 berikut.



Gambar 2. Pelatihan online penyusunan media menggunakan Flipbook



Gambar 3. Pelatihan offline penyusunan media menggunakan Mathflip Creator

Kegiatan *offline* di SB Kampung Baru dan SB Kepong dilanjutkan dengan pembelajaran holistik berbasis konten. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bahan ajar digital yang sudah disusun guru setelah mendapat pelatihan *online* dan *offline*. Pembelajaran holistik ini dilakukan selama 2 hari. Pemberian pembelajaran holistik dilakukan mengingat adanya keterbatasan lingkungan belajar di SB yang memerlukan

model pendidikan berorientasi interaksi atau hubungan individu dengan lingkungan siswa, tanggung jawab dalam penciptaan hubungan yang harmonis dan sinergis dengan alam, serta keseimbangan yang mengedepankan aspek normatif maupun nilai. Dengan demikian, jangan sampai motivasi belajar berkelanjutan siswa menurun, apalagi ketika masuk di kelas siswa tidak memiliki kelas khusus yang sesuai dengan jenjang pendidikan maupun perkembangan kognitifnya. Sehingga kebutuhan dan potensi siswa baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif dan spiritual dalam kerangka kurikulum transformasional belum terakomodasi dengan baik. Karenanya pembelajaran holistik yang transformasional dilakukan agar siswa terlatih menyelesaikan permasalahan global seperti kesenjangan sosial, marginalitas, multicultural, maupun RAS.

Perbedaan karakteristik kebutuhan siswa SB dan sosio-kultural yang kompleks tersebut, membutuhkan perbedaan perlakuan sesuai kebutuhan siswa melalui penciptaan lingkungan belajar yang mengundang siswa untuk belajar, kurikulum yang didefinisikan secara jelas, penilaian berkelanjutan, responsif terhadap kebutuhan belajar siswa, dan manajemen kelas yang efektif. Karenanya perlu setting pembelajaran berdiferensiasi konten yang berorientasi pada pemikiran dan potensi siswa sebagai bentuk implementasi pembelajaran holistik. Selaras dengan hal itu, untuk mendukung pembelajaran holistik yang berdiferensiasi pada siswa SB, pelatihan-pelatihan yang diberikan dalam pengabdian ini sudah diorientasikan pada peningkatan literasi digital guru. Sehingga, guru nantinya akan dapat mengembangkan media pembelajaran interaktif, sumber belajar maupun model pembelajaran inovatif yang berbasis digital. Pelatihan ini dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mengatasi rendahnya kompetensi dalam memanfaatkan dan penguasaan perangkat digital.

Terakhir, dalam kegiatan pengabdian ini tim PKM melaksanakan evaluasi terkait dampak kegiatan terhadap kemampuan literasi digital guru maupun siswa. Dalam kegiatan ini tim PKM memberikan angket respon dan tes kemampuan literasi digital. Dari hasil evaluasi diketahui ternyata pemberian pelatihan memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan literasi digital guru dalam menyusun perangkat pembelajaran digital maupun pemanfaatan sumber belajar elektronik lainnya. Demikian halnya dengan pembelajaran holistik berbasis konten, kegiatan tersebut ternyata memiliki dampak terhadap kemampuan digital siswa dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar dan pemahamannya terhadap materi menjadi meningkat. Hal ini terlihat dari hasil angket respon yang menunjukkan skor di atas 80 dan antusiasme guru maupun siswa. Selain itu, hasil tes akhir juga menunjukkan adanya peningkatan dari hasil tes awal yang memiliki rata-rata kurang dari 50 menjadi lebih dari 62.

Dampak positif pemberian pelatihan terhadap kemampuan literasi digital guru ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat Andriyani & Suhendri (2019) yang menunjukkan bahwa dengan pelatihan dan pendampingan terhadap guru, maka kompetensi guru dapat meningkat dan terjadi perubahan sikap maupun perilaku guru menjadi lebih profesional. Selain itu, dampak positif pelatihan terhadap kemampuan guru juga selaras dengan hasil beberapa penelitian terdokumentasi seperti hasil penelitian Rohmah (2019) tentang penguatan literasi digital melalui pelatihan literasi informasi yang menunjukkan manfaat signifikan terhadap kompetensi guru

di era revolusi industri 4.0; penelitian Kurnianingsih, dkk. (2017) tentang pelatihan literasi informasi yang dapat meningkatkan kemampuan literasi digital guru serta kebutuhan kurikulum; serta penelitian Sabarua, dkk. (2020) tentang pemberian pelatihan daring dalam meningkatkan kemampuan literasi digital guru selama Pandemi Covid-19.

Meninjau dampak positif pelatihan terhadap kemampuan literasi digital guru, maka perlu dilakukan pelatihan-pelatihan sejenis yang diorientasikan untuk peningkatan kemampuan literasi digital guru. Literasi digital guru yang baik, tentu akan berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas Jayanti & Sari, (2021). Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh Landa et al. (2021), yang menyatakan bahwa pengaruh literasi digital terhadap capaian pembelajaran siswa cukup signifikan karena literasi digital memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa sehingga guru yang memiliki daya literasi digital yang tinggi, akan mencapai pembelajaran yang juga tinggi. Menurut Tuna (2021), tingginya kemampuan guru atau profesionalisme guru dalam literasi digital sangat menentukan kemampuan siswa baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, upaya penguatan literasi digital guru dikaitkan dengan penyediaan konten pembelajaran digital dan pemanfaatan teknologi digital untuk menemukan pengetahuan, menggunakan pengetahuan dan menyebarkan informasi dalam dunia digital. Dengan demikian, kemampuan guru maupun siswa dalam memahami, mengevaluasi maupun menganalisis informasi dapat dicapai melalui penggunaan teknologi digital (Martin, 2008 dalam Mohammadyari & Singh, 2015). Literasi digital sendiri memuat 3 kemampuan yaitu kemampuan pemanfaatan teknologi, pemaknaan dan pemahaman konten digital serta penilaian kredibilitas serta bagaimana pembuatan, penelitian dan pengomunikasian menggunakan alat yang tepat (Tuna, 2021). Dengan kemampuan tersebut, guru dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam menyusun suatu strategi pembelajaran yang adaptif. Menurut Agustian (2016), guru harus mampu adaptif terhadap pemilihan model, strategi ataupun media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan belajarnya. Karena dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan lingkungan belajarnya, guru dapat membekalkan pengalaman terbaiknya kepada siswa selama pembelajaran (Yatimah et al., 2019; Yuliana et al., 2023). Apalagi jika dalam penyampaian materi pelajarannya, diintegrasikan dengan teknologi digital, sehingga siswa tidak merasa bosan (Astini, 2019). Di sinilah keberhasilan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa dan pengelolaan kelas pembelajaran dapat dilihat, keberhasilan yang menunjukkan kualitas dan efektivitas guru dalam pembelajaran (Andriyani, Karim, & Fahmi, 2020).

Simpulan dan Tindak Lanjut

Hasil evaluasi dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa kegiatan PKM yang sudah dilakukan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap penguatan kemampuan literasi digital guru maupun siswa di SB Kampung Baru dan SB Kepong, Malaysia. Hal ini ditunjukkan dengan animo maupun respon positif dari siswa maupun guru di kedua SB. Selain itu, berdasarkan hasil komparasi skor tes awal dan akhir juga diketahui adanya peningkatan kemampuan literasi digital siswa dan guru. Hal ini menunjukkan adanya penguatan kemampuan literasi digital keduanya. Meskipun kegiatan PKM ini memiliki dampak positif yang signifikan, namun tim PKM menyarankan untuk

adanya program-program peningkatan kompetensi guru dan kemampuan lainnya bagi siswa sebagai bentuk realisasi kerjasama dengan mitra.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, Z., & Fitria. (2019). *Cara Mengajar Lebih Efektif Dengan Menggunakan PCK*. HAFECs Press.
- Agustian, A. (2016). Profil Kepala Sekolah Dasar. Manajer Pendidikan.
- Andriyani, Karim, & Fahmi, S. (2020). The development of a Braille geometry module based on visual impairment students synthetic touch ability with RMT approach. *AIP Conference Proceedings*, 2215(April)
- Andriyani, & Suhendri. (2019). Model Flipped Classroom menggunakan pendekatan problem based learning. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 289–292.
- Astini, N. K. S. (2019). Pentingnya Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Dharma, Sekolah Dasar Untuk Menyiapkan Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Acarya Ke-1*, 113–120.
- Boholano, H. B. (2017). Smart Social Networking: 21st Century Teaching and Learning Skills. *Research in Pedagogy*, 7(1), 21–29.
- Chalkiadaki, A. (2018). A systematic literature review of 21st century skills and competencies in primary education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1–16.
- Häkkinen, P., Järvelä, S., Mäkitalo-siegl, K., Ahonen, A., Näykki, P., & Valtonen, T. (2017). Preparing teacher-students for twenty-first-century learning practices (PREP 21): a framework for enhancing collaborative problem-solving and strategic learning skills. *Teachers and Teaching Theory and Practice*, 23(1), 25–41.
- Hendon, S., & Abdullah, S. (2016). Transforming Science Teaching Environment for the 21st Century. *Primary School Pupils*, 4(4), 68–76.
- Jayanti, N. S., & Sari, N. (2021). Profesionalisme Kinerja Guru dan Kemampuan Literasi Digital Guru Berpengaruh terhadap Kualitas Pembelajaran Daring SMK 5 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2).
- Juniarta, P. A. K. (2017). Literasi Ict Bagi Kelompok Guru Bahasa Inggris di Nusa PenidaBali. *Jurnal Widya Laksana*, 6(2), 136–144.
- Junindra, A., Fitri, H., Putri, A. R., Nasti, B., dan Erita, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran Tingkat, IPS dan PKnBerdasarkan Literasi ICT (Information and Communication Technology) pada Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 5(6), 6264–6270.
- Kaufman, K. J. (2013). 21 Ways to 21st Century Skills: Why Students Need Them and Ideas for Practical Implementation. *Journal Kappa Delta Pi Record*, 49(2), 37–41.
- Keong, C. C., Horani, S., & Daniel, J. (2005). A study on the use of ICT in mathematics teaching. *Malaysian Online Journal of Instructional Technology*, 2(3), 43–51.
- Landa, Z. R., Sunaryo, T., & Tampubolon, H. (2021). Pengaruh Literasi Digital Guru Dan Manajemen Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Sma Pelita Rantepao. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 718–734.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61–76.

- Mohammadyari, S., & Singh, H. (2015). Understanding the effect of e-learning on individual performance: The role of digital literacy. *Computers & Education*, 82, 11-25.
- Musfah, J. (2012). *Pendidikan holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Kencana.
- Rohmah, N. (2019). Literasi digital untuk peningkatan kompetensi guru di era revolusi industri 4.0. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 128–134.
- Sabarua, J. O., Patalatu, J. S., & Besare, S. D. (2020). Pelatihan pembelajaran daring bagi guru-guru sekolah dasar guna meningkatkan literasi digital di masa pandemi covid-19. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 147–155.
- Saepudin, C. (2019). Analisis literasi TIK guru SMK di Kabupaten Bandung berdasarkan Demografi. *Jurnal Teknik Informatika*, 11(3), 1–7.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal)*, 1, 1276–1283.
- Tuna, Y. (2022). Literasi digital dalam pembelajaran di SD sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik. In *Prosiding seminar nasional pendidikan dasar*.
- Yatimah, D., Adman, A., Solihin, S., & Syah, R. (2019). Innovation Works Of Critical Impact Training Model Based On Mass Media To Improve The Capability Of Environmental Critical Learning For Learners Of The Critical Pedagogics. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1402(3).
- Yuliana, E., Nirmala, S.D., & Ardiasih, L.S. (2023). Pengaruh Literasi Digital Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 7(1), 28-37.
- Warner, S., & Kaur, A. (2017). *The Perceptions of Teachers and Students on a 21 st Century*.

Ucapan Terima Kasih

Tim PKM mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh civitas akademika Universitas Ahmad Dahlan khususnya LPPM UAD sehingga terselenggara bantuan hibah program PKM ini, PCIM Kuala Lumpur-Malaysia, Sanggar Bimbingan Kampung Baru dan Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur-Malaysia yang sudah memberikan izin kepada tim untuk melakukan pengabdian di Sanggar Bimbingan, serta semua pihak yang berkontribusi dalam pengabdian ini.